

Akreditasi Dikti No: 55/DIKTI/Kep/2005

ISSN: 1412-8888

12 in belajar.

Jurnal
AGRIBISNIS DAN INDUSTRI
PERTANIAN

VOLUME 7, NOMOR 2, Agustus 2008

- Analisis Penawaran dan Permintaan Gula Di Indonesia
• (Sri Dewi Titisari, Andy Mulyana dan Sriati)
- Analisis Respon Produktivitas dan Ekspor Kopi di Provinsi Sumatera Selatan
• (Najib Asmani, Mirza Antoni dan Reni Indriasari)
- Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Tani untuk Mencari Nafkah Dikaitkan dengan Capaian Prestasi Belajar Anak di Kecamatan Pemulutan
• Kabupaten Ogan Ilir (Dessy Adrani)
- Peran Pengembangan Produk (*Research And Development*) dalam Pemasaran Daging Olahan di PT Madusari Nusaperdana Bekasi (Yeni Kusumawaty dan Nur Fatikha Rahmi)
- Perencanaan Pengembangan Usahatani Agroforestry di Daerah Tangkapan Gumbasa Bagian Hulu, Donggala, Sulteng (Studi Kasus Sub-sub Daerah Aliran Sungai Toranda) (Hariyono, Fahrurrozie Sjarkowi dan Imron Zahri)
- Luas Lahan Garapan Ideal Plasma Kelapa Sawit (Kasus di PT Perkebunan Selapan Jaya Group, Kabupaten Ogan Komering Ilir) (Kuwatno, Fachrurrozie Sjarkowi dan Marwan Sufri)
- Karakteristik dan Distribusi Pemasaran Beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan
• (Maryati Mustofa Hakim)
- Penentuan Formulasi dan Pengaruhnya Terhadap Volume Pengembangan Kerupuk Kempang Palembang Satu Kali Goreng (Hari Adi Prasetya)
- Karakteristik Fermentasi Daging Sapi dalam Berbagai Konsentrasi Larutan Garam
• (Yoyok Budi Pramono, Endang S. Rahayu, Suparmo dan Tyas Utami)
- Aktivitas *Hypocholesterolaemia* pada Bakteri Asam Laktat (Agus Wijaya)
- Identifikasi Penyebab Kerusakan Pasca Panen Duku di Sumatera Selatan dalam Upaya Mencari Alternatif Mengurangi Kerusakannya untuk Mendukung Agribisnis (Anny Yanuriati dan Mursidi)
- Mekanisme Kematian Bakteri Gram-positif Setelah Diintroduksi dengan Katekin Yang Diekstrak dari Produk Gambir (*Uncaria Gambir* Roxb) dan Kapti Rahayu Kb)
• Rancang Bangun Alat Pembuka Kulit Durian (R. Mursidi, Endo Argo Kuncoro dan Doan Pardamean Rambe)
- Analisa Suhu dan Kelembaban pada Pengeringan Ikan Sepat Siam dengan Alat Pengering Ikan Tipe Plat Berongga (Puspitahati)

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya,
PERHEPI, PERTETA dan PATPI

TERAKREDITASI No. 55/DIKTI/KEP/2005

ISSN: 1412-8888

JURNAL

AGRIBISNIS DAN INDUSTRI PERTANIAN

VOLUME 7, NOMOR 2, Agustus 2008

PEMBINA

Rektor
Dekan Fakultas Pertanian
Direktur Pascasarjana
Ketua Lembaga Penelitian

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Unsri

KETUA DEWAN PENYUNTING

Amin Rejo

WAKIL KETUA PENYUNTING

Mirza Antoni

PENYUNTING PELAKSANA

Budi Santoso, Dessi Adriyani dan Arjuna Neni Triana

MITRA BESTARI

Daniel Saputra, Andi Mulyana, Fachrurrozi Sjarkowi dan Filli Pratama (Unsri)
Rudi Wibowo (Perhepi), Budi Raharajo (Perteta) dan Made Astawan (PATPI)

ADMINISTRASI

M. Syukri

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Jalan Padang Selasa No. 524,
Palembang Sumatera Selatan Telp. (0711) 517202; Fax (0711) 517202; E-mail :
kps_abi@pps.unsri.ac.id

PENERBIT

Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Sriwijaya
PERHEPI, PERTETA dan PATPI

AGRIBISNIS DAN INDUSTRI PERTANIAN

VOLUME 7, NOMOR 2, Agustus 2008

DAFTAR ISI

Analisis Penawaran dan Permintaan Gula di Indonesia (Sri Dewi Titisari, Andy Mulyana dan Sriati)	(123 - 135)
Analisis Respon Produktivitas dan Ekspor Kopi di Provinsi Sumatera Selatan (Najib Asmani, Mirza Antoni dan Reni Indriasari)	(136 - 151)
Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Tani untuk Mencari Nafkah Dikaitkan dengan Capaian Prestasi Belajar Anak di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir (Dewy Adrani)	(152 - 165)
Plan Pengembangan Produk (<i>Research And Development</i>) dalam Pemasaran Daging Olahan di PT Madusari Nusaperdana Bekasi (Yeni Kusumawaty dan Nur Fatikha Rahmi)	(166 - 171)
Perencanaan Pengembangan Usahatani Agroforestry di Daerah Tangkapan Gumbasa Bagian Hulu, Donggala, Sulteng (Studi Kasus Sub-sub Daerah Aliran Sungai Toranda) (Hariyono, Fachrurrozie Sjarkowi dan Imron Zahri)	(172 - 179)
Lain Lahan Garapan Ideal Plasma Kelapa Sawit (Kasus di PT Perkebunan Selapan Jaya Group, Kabupaten Ogan Komering Ilir) (Kuwatno, Fachrurrozie Sjarkowi dan Marwan Sufri)	(180 - 188)
Karakteristik dan Distribusi Pemasaran Beras di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan (Maryati Mustofa Hakim)	(189 - 202)
Persentian Formulasi dan Pengaruhnya Terhadap Volume Pengembangan Kerupuk Kempang Palembang Satu Kali Goreng (Hari Adi Prasetya)	(203 - 214)
Karakteristik Fermentasi Daging Sapi dalam Berbagai Konsentrasi Larutan Garam (Yoyok Budi Pramono, Endang S. Rahayu, Suparmo dan Tyas Utami)	(215 - 224)
Aktivitas <i>Hypocholesterolaemia</i> pada Bakteri Asam Laktat (Agus Wijaya)	(225 - 230)
Identifikasi Penyebab Kerusakan Pasca Panen Duku di Sumatera Selatan dalam Upaya Mencari Alternatif Mengurangi Kerusakannya untuk Mendukung Agribisnis (Anny Yanuriati dan Mursidi)	(231 - 238)
Mekanisme Kematian Bakteri Gram-positif Setelah Diintroduksi dengan Katekin Yang Diekstrak dari Produk Gambir (<i>Uncaria Gambir</i> Roxb) (Rindit Pambayuna, Murdijati Gerijitoh, Slamet Sudarmadji dan Kapti Rahayu Kb)	(239 - 244)
Rancang Bangun Alat Pembuka Kulit Durian (R. Mursidi, Endo Argo Kuncoro dan Doan Partamasa Rambe)	(245 - 252)
Analisa Suhu dan Kelembaban pada Pengeringan Ikan Sepat Siam dengan Alat Pengering Ikan Tipe Plat Berongga (Puspitahati)	(253 - 261)

ANALISIS RESPON PRODUKTIVITAS DAN EKSPOR KOPI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh:

Najib Asmani, Mirza Antoni dan Reni Indriasari

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang-Prabumulih KM 32 Indralaya Ogan Ilir 30662

ABSTRACT

The purposes of this research are (1) to analyze factors that influencing acreage and coffee productivity in South Sumatera Province, (2) to analyze factors that influencing export of coffee in South Sumatera Province, (3) to analyze factors that influencing price of coffee in South Sumatera, export and world price of coffee. Based on the research's result known that the coffee acreage in Lahat, OKU Selatan and Pagar Alam are influenced by interest rate, wages of labor, price fertilize of SP36 and KCl. The productivity of coffee in Lahat, OKU Selatan and Pagar Alam are influenced by coffee acreage, rainfall in South Sumatera, wages of labor and price of coffee. The volume export of coffee in South Sumatera are influenced by production of coffee, export price and world price of coffee, exchange rate of US dollar, Indonesia consumption, and quota. The price of coffee in South Sumatera influenced by exchange rate of US dollar, export price of coffee, Indonesia consumption, and volume export of coffee in South Sumatera. The price export of coffee influenced by production of coffee, volume export of coffee in South Sumatera, exchange rate of US dollar, world price and world demand of coffee. The world price of coffee influenced by volume export of coffee in South Sumatera, volume export of coffee in Indonesia, volume export of coffee in Vietnam, world demand of coffee and quota.

Keyword: coffee productivity, coffee acreage, quota, export and world price of coffee

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu dari komoditas perkebunan dengan prospek yang sangat menguntungkan yang sudah merupakan minuman internasional dan digemari oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia. Tanaman kopi dibudidayakan oleh lebih dari 50 negara yang berada di kawasan tropis membentang dari Amerika Tengah dan Selatan, Afrika hingga Asia Pasifik. Pada tahun 2006 produsen utama kopi dunia masih diduduki oleh Brazil dengan jumlah produksi 2500,7 ribu ton. disusul Vietnam, Kolumbia, Indonesia, India dan Meksiko (Herman, 2003).

Salah satu sub sektor pertanian yang cukup besar potensinya di Indonesia adalah sub sektor perkebunan. Meskipun kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto belum terlalu besar yaitu sekitar 2,12% pada tahun 2005 atau merupakan urutan ketiga di sektor pertanian setelah sub sektor tanaman bahan makanan dan perikanan. Akan

tetapi sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja dan penghasil devisa (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2005).

Tanaman kopi yang ada di Provinsi Sumatera Selatan tersebar di berbagai Kabupaten. Sentra produksi utama kopi terletak pada Kabupaten Lahat, OKU Selatan dan Pagar Alam. Seluruh areal perkebunan kopi di Sumatera Selatan merupakan perkebunan kopi rakyat jenis robusta yang teknik budidaya dan perlakuan pasca panennya masih tradisional.

Luas areal kebun kopi di Sumatera Selatan sebesar 276.855 hektar dengan produksi 150.167 ton. Sebagian besar produksi kopi berasal dari Kabupaten Lahat yaitu sebesar 55.426 ton dengan luas areal 103.268 hektar disusul OKU Selatan dengan produksi sebesar 33.716 ton dan Pagar Alam sebesar 20.790 ton. Ketiga kabupaten tersebut merupakan sentra produksi utama kopi di Sumatera Selatan (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2006).

Perkembangan kopi masih mempunyai harapan untuk tetap bertahan di pasaran. Gambaran

umum tentang permintaan kopi adalah sangat penting, baik bagi produsen maupun konsumen. Penawaran kopi tidak hanya tergantung pada harga lokal dan luas areal tanaman, tetapi juga pada komposisi dan umur tanaman. Secara umum permintaan dan penawaran kopi tergantung pada perkembangan ekonomi dari negara-negara konsumen dan produsen.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi luas areal dan produktivitas kopi di Sumatera Selatan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi di Sumatera Selatan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi harga riil kopi Sumatera Selatan, harga riil ekspor kopi Sumatera Selatan dan harga riil kopi dunia?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas areal dan produktivitas kopi di Sumatera Selatan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi di Sumatera Selatan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga riil kopi Sumatera Selatan, harga riil ekspor kopi Sumatera Selatan dan harga riil kopi dunia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat untuk pengembangan kopi di Sumatera Selatan serta untuk mengantisipasi risiko-risiko pada produksi kopi akibat tren perubahan harga, faktor-faktor produksi dan ekspor. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pendekatan

Model Diagramatis (dapat dilihat pada Lampiran I).

1. Model Operasional

a. Luas Areal Kopi Sumatera Selatan

Persamaan luas areal kopi Sumatera Selatan berdasarkan tiga daerah sentra, dirumuskan sebagai berikut :

$$LLH_t = a_0 + a_1 TSB_t + a_2 UTK_t + a_3 HPS_t + a_4 HPK_t - HPK_{t-1} + a_5 HKS_t + a_6 LLH_{t-1} + u_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$LOS_t = b_0 + b_1 TSB_t - TSB_{t-1} + b_2 UTK_t / UTK_{t-1} + b_3 HPS_t + b_4 HPK_t + b_5 HKS_t + b_6 LOS_{t-1} + u_2 \dots \dots \dots (2)$$

$$LPA_t = c_0 + c_1 TSB_t + c_2 UTK_t - UTK_{t-1} + c_3 HPS_t + c_4 HPK_t + c_5 HKS_t / HKS_{t-1} + c_6 LPA_{t-1} + u_3 \dots \dots \dots (3)$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan : $a_3, b_5, c_5 > 0$; $a_1, a_2, a_3, a_4, b_1, b_2, b_3, b_4, c_1, c_2, c_3, c_4 < 0$; $0 < a_6, b_6, c_6 < 1$

b. Produktivitas Kopi Sumatera Selatan

Persamaan produktivitas kopi Sumatera Selatan berdasarkan tiga daerah sentra, dirumuskan sebagai berikut :

$$Y LH_t = d_0 + d_1 LLH_t + d_2 HPS_t + d_3 HPK_t - HPK_{t-1} + d_4 CHS_t + d_5 UTK_t + d_6 HKS_t + d_7 Y LH_{t-1} + u_4 \dots \dots \dots (4)$$

$$Y OS_t = e_0 + e_1 LOS_t + e_2 HPS_t - HPS_{t-1} + e_3 HPK_t + e_4 CHS_t + e_5 UTK_t + e_6 HKS_t + e_7 Y OS_{t-1} + u_5 \dots \dots \dots (5)$$

$$Y PA_t = f_0 + f_1 LPA_t + f_2 HPS_t + f_3 HPK_t + f_4 CHS_t + f_5 UTK_t + f_6 HKS_t + f_7 Y PA_{t-1} + u_6 \dots \dots \dots (6)$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan : $d_4, d_5, d_6, e_4, e_5, e_6, f_4, f_5, f_6 > 0$; $d_1, d_2, d_3, e_1, e_2, e_3, f_1, f_2, f_3 < 0$; $0 < d_7, e_7, f_7 < 1$

c. Volume Ekspor Kopi Sumatera Selatan

Persamaan volume ekspor kopi Sumatera Selatan dirumuskan sebagai berikut :

$$XSS_t = g_0 + g_1 QSS_t + g_2 HEK_t + g_3 HKD_t + g_4 XI_t + g_5 NTR_t / NTR_{t-1} + g_6 KKI_t + g_7 GKX_t + g_8 XSS_{t-1} + u_7 \dots \dots \dots (7)$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan : $g_1, g_2, g_3, g_4, g_5 > 0$; $g_6, g_7 < 0$; $0 < g_8 < 1$

d. Harga

Persamaan harga kopi Sumatera Selatan dirumuskan sebagai berikut :

$$HKS_t = h_0 + h_1 XSS_t / XSS_{t-1} + h_2 NTR_t / NTR_{t-1} + h_3 HEK_t + h_4 KKI_t + h_5 HKS_{t-1} + u_8 \dots \dots \dots (8)$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan : $h_2, h_3, h_4 > 0$; $h_1 < 0$; $0 < h_5 < 1$

Persamaan harga ekspor kopi dirumuskan sebagai berikut :

$$HEK_t = i_0 + i_1 QSS_t - QSS_{t-1} + i_2 XSS_t + i_3 NTR_t + i_4 HKD_t + i_5 DKD_t + i_6 HEK_{t-1} + u_9 \dots \dots \dots (9)$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan : $i_3, i_4, i_5 > 0$; $i_1, i_2 < 0$; $0 < i_6 < 1$

Persamaan harga kopi dunia dirumuskan sebagai berikut :

$$HKD_t = j_0 + j_1DKD_t + j_2XSS_t/XSS_{t-1} + j_3XI_t + j_4XV_t + j_5GKX_t + j_6HKD_{t-1} + u_{10} \dots \dots \dots (10)$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan : $j_1, j_5 > 0$; $j_2, j_3, j_4 < 0$; $0 < j_6 < 1$

Dimana :

- LLH_t = Luas areal kopi Lahat pada tahun t (ha)
- LOS_t = Luas areal kopi OKU Selatan pada tahun t (ha)
- LPA_t = Luas areal kopi Pagar Alam pada tahun t (ha)
- TSB_t = Tingkat suku bunga pada tahun t (%/tahun)
- UTK_t = Upah minimum regional Sumatera Selatan pada tahun t (Rp)
- HPS_t = Harga pupuk SP36 pada tahun t (Rp/kg)
- HPK_t = Harga pupuk KCl pada tahun t (Rp/kg)
- HKS_t = Harga kopi Sumatera Selatan pada tahun t (Rp/kg)
- LLH_{t-1} = Luas areal kopi Lahat pada tahun t-1 (ha)
- LOS_{t-1} = Luas areal kopi OKU Selatan pada tahun t-1 (ha)
- LPA_{t-1} = Luas areal kopi Pagar Alam pada tahun t-1 (ha)
- YLH_t = Produktivitas kopi Lahat pada tahun t (ton/ha)
- YOS_t = Produktivitas kopi OKU Selatan pada tahun t (ton/ha)
- YPA_t = Produktivitas kopi Pagar Alam pada tahun t (ton/ha)
- CHS_t = Curah hujan Sumatera Selatan pada tahun t (mm/th)
- HKD_t = Harga kopi Dunia pada tahun t (Rp/ton)
- YLH_{t-1} = Produktivitas kopi Lahat pada tahun t-1 (ton/ha)
- YOS_{t-1} = Produktivitas kopi OKU Selatan pada tahun t-1 (ton/ha)
- YPA_{t-1} = Produktivitas kopi Pagar Alam pada tahun t-1 (ton/ha)
- QLH_t = Produksi kopi Lahat pada tahun t (ton)
- QOS_t = Produksi kopi OKU Selatan pada tahun t (ton)
- QPA_t = Produksi kopi Pagar Alam pada tahun t (ton)
- QSS_t = Produksi kopi Sumatera Selatan pada tahun t (ton)
- QKL_t = Produksi kopi kabupaten lain pada tahun t (ton)
- XSS_t = Volume ekspor kopi Sumatera Selatan pada tahun t (ton)
- HEK_t = Harga ekspor kopi Sumatera Selatan (harga FOB kopi saat akan diekspor ke pasar internasional) pada tahun t (Rp/ton)
- XI_t = Volume ekspor kopi Indonesia pada tahun t (ton)

KKI_t = Konsumsi kopi Indonesia (ton)

GKX_t = Peubah boneka penerapan kuota ekspor kopi Indonesia

1 = Periode penerapan kuota

0 = Periode tanpa kuota

NTR_t = Nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika pada tahun t (Rp)

XSS_{t-1} = Volume ekspor kopi Sumatera Selatan pada tahun t-1 (ton)

HKS_{t-1} = Harga kopi Sumatera Selatan pada tahun t-1 (Rp)

HEK_{t-1} = Harga ekspor kopi Sumatera Selatan pada tahun t-1 (Rp)

DKD_t = Permintaan kopi dunia pada tahun t (ton)

XV_t = Volume ekspor kopi Brazil pada tahun t (ton)

HKD_{t-1} = Harga kopi dunia pada tahun t-1 (Rp/ton)

B. Batasan – Batasan

1. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1991-2006.
2. Perkebunan kopi merupakan perkebunan kopi rakyat yang menghasilkan biji kopi robusta.
3. Luas areal adalah luas lahan perkebunan kopi robusta di tiga sentra produksi kopi di Sumatera Selatan (hektar).
4. Produksi kopi Sumatera Selatan adalah jumlah biji kopi robusta yang dihasilkan pada tiga sentra produksi kopi dan produksi kabupaten lain di Sumatera Selatan (ton).
5. Produktivitas kopi adalah jumlah produksi kopi robusta yang dihasilkan dari setiap hektar lahan (ton/ha).
6. Daerah sentra produksi kopi adalah daerah-daerah tiga besar penghasil kopi robusta di Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Lahat, Ogan Komering Ulu Selatan dan Pagar Alam.
7. Konsumsi kopi Indonesia adalah total kebutuhan kopi di Indonesia (ton).
8. Harga kopi Sumatera Selatan adalah harga riil domestik kopi robusta di Sumatera Selatan (Rp/ton).
9. Harga ekspor kopi Sumatera Selatan adalah harga riil *Free On Board* (FOB) kopi robusta saat akan diekspor ke pasar internasional (Rp/ton).
10. *Free On Board* (FOB) berarti pihak penjual menanggung biaya dan bertanggung jawab untuk pemuatan komoditinya sampai di kapal.
11. Harga kopi dunia adalah harga riil kopi robusta di pasar internasional (Rp/ton).
12. Nilai tukar Rp adalah nilai tukar Rp terhadap dolar Amerika (Rp/US\$).

ekspor
merika
selatan
tahun t-
pada
ton)
tahun t
ton)
er dari
kopi
a.
kopi
di
umlah
tiga
paten
kopi
lahan
erah-
ta di
Ogan
total
a riil
lahan
lahah
usta
ional
jual
wab
al.
usta
adap

13. Curah hujan adalah frekuensi curah hujan rata-rata yang terjadi di Sumatera Selatan (mm/tahun).
14. Tingkat suku bunga adalah tingkat suku bunga kredit Rp riil yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (%/tahun).
15. Upah tenaga kerja adalah upah minimum regional (UMR) riil yang berlaku di Sumatera Selatan (Rp/HOK).
16. Harga pupuk SP36 adalah harga riil pupuk SP36 di Sumatera Selatan (Rp/kg).
17. Harga pupuk KCl adalah harga riil pupuk KCl di Sumatera Selatan (Rp/kg).
18. Volume ekspor kopi Sumatera Selatan merupakan jumlah produksi kopi robusta yang diperdagangkan ke pasar internasional dari Sumatera Selatan (ton).
19. Volume ekspor kopi Indonesia adalah total volume ekspor kopi robusta Indonesia (ton).
20. Volume ekspor kopi Vietnam (sebagai negara pesaing) adalah total volume ekspor kopi robusta Vietnam (ton).
21. Peubah endogen adalah peubah yang terdapat dalam model yang nilai-nilainya dipengaruhi oleh peubah eksogen, tetapi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peubah endogen lainnya.
22. Peubah eksogen adalah peubah yang nilainya ditetapkan diluar model dan mempengaruhi peubah endogen.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan dimana pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Sumatera Selatan merupakan produsen utama kopi di Indonesia. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2008.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian *histories* dengan menggunakan data *time series* dalam bentuk tahunan yang dimulai dari tahun 1991–2006.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang berbentuk tahunan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memelintiri data dan dokumen resmi yang telah ada dan tersimpan di instansi yaitu Dinas Perkebunan,

Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Bank Indonesia, Dinas Perdagangan dan Perindustrian serta AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia).

D. Metode Pengolahan Data

Model persamaan yang digunakan ialah model persamaan simultan, terdapat empat belas persamaan yang terdiri dari sepuluh persamaan struktural atau perilaku dan empat persamaan identitas atau persamaan keseimbangan. Lebih lanjut seluruh persamaan terdiri dari 14 peubah endogen (G) dan 22 peubah predeterminan yang terdiri dari 12 peubah eksogen dan 10 peubah bedakala endogen. Dengan demikian jumlah seluruh peubah yang tercakup dalam model (K) adalah sebanyak 36 peubah.

Menurut Gujarati (2002), Penelitian ini menerapkan model ekonometrika. Berdasarkan ketentuan kriteria rumus identifikasi model dengan *order condition* maka setiap persamaan dalam struktural simultan yang disusun dalam penelitian ini teridentifikasi berlebih (*over identified*). Metode yang dipilih untuk memperoleh nilai parameter dugaan pada model tersebut adalah metode 3 SLS (*Three Stage Least Squares*).

Untuk mengetahui peubah endogen yang dijelaskan oleh peubah eksogen secara bersama-sama, maka dicari koefisien-koefisien determinasi majemuk yang dinyatakan dengan R², dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Untuk menguji seberapa besar pengaruhpeubah-peubah penjelas terhadap peubah endogen pada masing-masing persamaan digunakan uji statistik F.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

$$F \text{ hitung} \leq F_{\alpha}(k-1)(n-1)$$

terima H₀ artinya secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$$F \text{ hitung} \geq F_{\alpha}(k-1)(n-1)$$

tolak H₀ artinya secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing peubah penjelas terhadap peubah endogen pada masing-masing persamaan digunakan uji statistik t.

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i}{Se\beta_i}$$

Kaidah keputusan :

t hitung $\leq t_{\alpha}(n-p-1)$

terima H_0 artinya secara individu variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

t hitung $\geq t_{\alpha}(n-p-1)$

tolak H_0 artinya secara individu variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson dengan syarat diantara variabel-variabel bebas persamaan regresi tersebut tidak terdapat variabel terikat yang mengandung nilai lag sebab jika terdapat, uji Durbin Watson tidak dapat diterapkan dan harus digunakan uji Durbin-h

$$h = [1 - 0,5 DW] [T / \{1 - (T * \text{Var Bhat})\}]^{0,5}$$

Kaidah keputusan :

$H < Z_{\alpha}$ terima H_0 artinya tidak terjadi korelasi

$H > Z_{\alpha}$ tolak H_0 artinya terjadi autokorelasi

Uji statistik durbin-h tidak valid apabila hasil kali T (Var Bhat) lebih besar dari nilai kritis distribusi normal, maka model tidak mengalami korelasi serial.

Kemudian untuk melihat respon masing-masing peubah penjelas terhadap peubah endogen digunakan konsep elastisitas sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas Jangka Pendek (Epn)} = \frac{dy}{dx} \times \frac{\bar{x}}{\bar{y}}$$

$$\text{Elastisitas Jangka Panjang (Epg)} = \frac{Epn}{1 - EpnL}$$

dimana :

$\frac{dy}{dx}$ = nilai parameter dugaan peubah eksogenous

\bar{x} = mean masing-masing peubah eksogenous

\bar{y} = mean masing-masing peubah endogenous

$EpnL$ = nilai elastisitas jangka pendek lag endogenous

Kaidah keputusan :

Epn dan Epg > 1 = elastis

Epn dan Epg < 1 = inelastis

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Provinsi Sumatera Selatan

Provinsi Sumatera Selatan terletak antara $10^{\circ}-4^{\circ}$ Lintang Selatan dan $102^{\circ}-106^{\circ}$ Bujur Timur. Luas wilayah Provinsi Sumatera Selatan adalah 8.701.742 km² dengan batasan wilayah, sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Bangka Belitung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu.

Sektor pertanian di Sumatera Selatan memiliki peranan yang cukup berarti dalam perekonomian. Peranan sektor ini berada pada urutan ketiga setelah sektor pertambangan dan industri pengolahan. Besarnya kontribusi aktivitas perekonomian dari sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 18,03 persen. Pada tahun 2006, secara nominal nilai output sektor ini adalah Rp17.300.120 juta (Badan Pusat Statistik, 2006).

B. Pendugaan Model

1. Pendugaan Model

Hasil pendugaan model menunjukkan bahwa R² sistem cukup tinggi, yaitu mencapai 0,9986. Nilai statistik uji F sangat bervariasi berkisar antara 1,716 hingga 1583,482.

Hasil uji t-statistik menunjukan sebagian besar peubah penjelas berpengaruh nyata terhadap peubah endogen dan hanya beberapa peubah penjelas yang pengaruhnya tidak nyata terhadap peubah endogen pada rentang taraf uji $\alpha = 0,01-0,30$. Nilai statistik Durbin-h berkisar antara -2,891 sampai 0,526. Hal ini mengidentifikasi semua persamaan tidak terjadi masalah autokorelasi, dimana $h < Z_{\alpha}$ ($h < 2,33$) pada taraf $\alpha = 0,01$. Hasil pendugaan dan uji statistik model produktivitas dan ekspor kopi Sumatera Selatan secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2.

C. Analisis Luas Areal dan Produktivitas Kopi di Sumatera Selatan

1. Luas Areal Perkebunan Kopi

a. Di Kabupaten Lahat

Hasil pendugaan parameter luas areal kopi di Kabupaten Lahat secara nyata dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, upah tenaga kerja, harga pupuk SP36, harga pupuk KCl, tren teknologi dan luas areal kopi tahun sebelumnya. Sedangkan harga

kopi Sumatera Selatan tidak berpengaruh nyata terhadap luas areal kopi.

Peubah selisih harga pupuk KCl sekarang dengan harga pupuk KCl tahun sebelumnya, dimana peubah ini berpengaruh nyata positif terhadap luas areal kopi pada $\alpha = 0,30$ dengan nilai parameter dugaan sebesar 18,2831 yang artinya bertambahnya harga pupuk KCl sebesar Rp1,00 per kg akan meningkatkan luas areal kopi sebesar 18 hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien peubah yang didapat tidak sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena petani di daerah ini telah mengetahui manfaat dari pupuk KCl. Walaupun harga pupuk tinggi, petani akan tetap menggunakan pupuk tersebut untuk meningkatkan produktivitas kopi, ini dikarenakan penggunaan pupuk KCl di Kabupaten Lahat belum optimal. Selain itu, petani di daerah ini juga menanam tanaman pangan, dimana tanaman ini lebih banyak menggunakan pupuk dibandingkan tanaman kopi yang bersifat tahunan, sehingga apabila terjadi kenaikan pupuk, akan terjadi pengalihan fungsi lahan dari tanaman pangan ke tanaman kopi, yang berakibat bertambahnya luas areal kopi di daerah ini. Perubahan luas areal tidak responsif terhadap perubahan harga pupuk KCl baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, yaitu bertambahnya harga pupuk KCl sebesar 1 persen akan menambah luas areal kopi sebesar 0,1265 persen dalam jangka pendek dan 0,2390 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan luas areal kopi tidak berlangsung cepat dengan kenaikan harga pupuk KCl, karena petani di Lahat hanya sedikit atau tidak sama sekali menggunakan pupuk KCl dalam berusahatani kopi.

Hasil uji t-statistik menunjukkan peubah harga kopi Sumatera Selatan tidak berpengaruh nyata terhadap luas areal kopi dengan nilai parameter dugaan sebesar -5729,5633. Hal ini dapat terjadi karena penambahan atau pengurangan luas areal kopi di Kabupaten Lahat tidak terpengaruh dengan harga kopi, namun di daerah ini menanam kopi lebih merupakan tradisi. Dalam penelitian Husin *et al* (1996), mengungkapkan bahwa pengusahaan kebun kopi masih merupakan mata pencaharian utama penduduk di Kabupaten Lahat dan cenderung bersifat turun-temurun sehingga walaupun terjadi perubahan harga kopi Sumatera Selatan, belum terlihat upaya untuk mengpecahkan tanaman perkebunan lain di areal tanaman kopi sebagai alternatifnya. Perubahan luas

areal tidak responsif terhadap perubahan harga kopi Sumatera Selatan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitasnya, yaitu bertambahnya harga kopi Sumatera Selatan sebesar 1 persen akan mengurangi luas areal kopi sebesar 0,1732 persen dalam jangka pendek dan 0,2113 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa bertambahnya harga kopi Sumatera Selatan yang menyebabkan berkurangnya luas areal kopi tidak direspon oleh petani secara cepat dan besarnya pengurangan luas areal kopi tidak sebesar dengan kenaikan harga kopi Sumatera Selatan.

b. Di Kabupaten OKU Selatan

Hasil pendugaan parameter luas areal kopi di Kabupaten OKU Selatan secara nyata dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, upah tenaga kerja, harga pupuk SP36, harga pupuk KCl, harga kopi Sumatera Selatan, tren teknologi dan luas areal kopi satu tahun sebelumnya.

Nilai parameter dugaan selisih tingkat suku bunga sekarang dengan tingkat suku bunga tahun sebelumnya sebesar 3209,4517 dan nyata secara statistik pada $\alpha=0,01$. Nilai parameter dugaan menunjukkan bahwa bertambahnya tingkat suku bunga sebesar 1 persen akan menyebabkan petani menambah luas areal perkebunan kopi sebesar 3209 hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien ini tidak sesuai dengan harapan. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani di daerah ini lebih tertarik untuk berinvestasi pada barang mewah, seperti emas atau kendaraan. Pada saat tingkat suku bunga naik biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga emas atau kendaraan, dimana emas atau kendaraan ini merupakan modal mereka dalam berusahatani kopi. Perubahan luas areal kopi di OKU Selatan tidak responsif terhadap perubahan tingkat suku bunga dalam jangka pendek. Hal ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya tingkat suku bunga sebesar 1 persen akan menambah luas areal kopi sebesar 0,5213 persen dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan luas areal kopi tidak berlangsung cepat dengan kenaikan tingkat suku bunga, karena masih ada petani di daerah ini yang menggunakan pinjaman KUD atau non KUD untuk modal berusahatani kopi.

c. Di Kota Pagar Alam

Hasil pendugaan parameter luas areal kopi di Kota Pagar Alam secara nyata dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, upah tenaga kerja, harga pupuk

SP36, harga pupuk KCI, harga kopi Sumatera Selatan dan luas areal kopi satu tahun sebelumnya.

Nilai parameter dugaan tingkat suku bunga dengan hasil estimasi yaitu sebesar 227,5278 dan nyata secara statistik pada $\alpha=0,01$. Nilai parameter dugaan menunjukkan bahwa bertambahnya tingkat suku bunga sebesar 1 persen akan menyebabkan petani menambah luas areal perkebunan kopi sebesar 228 hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien ini tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar petani di Kota Pagar Alam lebih tertarik untuk berinvestasi pada barang mewah, seperti emas atau kendaraan. Pada saat tingkat suku bunga naik biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga emas atau kendaraan, dimana emas atau kendaraan ini merupakan modal mereka dalam berusahatani kopi. Perubahan luas areal kopi di Kota Pagar Alam tidak responsif terhadap perubahan tingkat suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya tingkat suku bunga sebesar 1 persen akan menambah luas areal kopi sebesar 0,2758 persen dalam jangka pendek dan sebesar 0,4773 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan luas areal kopi tidak berlangsung cepat dengan kenaikan tingkat suku bunga, karena masih ada petani di daerah ini yang menggunakan pinjaman KUD atau non KUD untuk modal berusahatani kopi.

Hasil uji t-statistik menunjukan peubah rasio harga kopi Sumatera Selatan sekarang dengan harga kopi Sumatera Selatan tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap luas areal kopi di Kota Pagar Alam pada $\alpha = 0,20$ dengan nilai parameter dugaan sebesar -25,1411. Berdasarkan nilai parameter dugaan tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan harga kopi Sumatera Selatan sebesar Rp1,00 per ton akan mengurangi luas areal kopi sebesar 25 hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa terjadi karena pada Gambar 3 menunjukkan bahwa harga kopi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir ini bersifat fluktuatif. Selain itu petani kopi di daerah ini mempunyai usahatani lain yaitu bertanam padi, dimana harga kopi ini bersaing dengan harga gabah, ini terlihat dari tingkat pertumbuhannya, yaitu sebesar 13 persen untuk harga kopi dan sebesar 15 persen untuk harga gabah. Hal ini yang membuat petani lebih tertarik untuk berusahatani padi, sehingga mereka akan mengurangi luas areal kopi. Hal ini

juga didukung dengan Teori Cobweb, dimana perubahan luas areal kopi akibat perubahan harga kopi terjadi karena adanya pengaruh tidak langsung atau dampak sebelumnya. Perubahan luas areal kopi di Kota Pagar Alam tidak responsif terhadap perubahan harga kopi Sumatera Selatan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya harga kopi Sumatera Selatan sebesar 1 persen akan mengurangi luas areal kopi sebesar 0,1772 persen dalam jangka pendek dan sebesar 0,2019 persen dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya harga kopi Sumatera Selatan yang menyebabkan berkurangnya luas areal kopi tidak direspon oleh petani secara cepat, karena masih sedikit petani yang mempunyai usahatani lain yang bersaing dengan usahatani kopi.

2. Produktivitas Perkebunan Kopi

a. Di Kabupaten Lahat

Hasil pendugaan parameter produktivitas kopi di Kabupaten Lahat secara nyata dipengaruhi oleh luas areal kopi, curah hujan, upah tenaga kerja, harga kopi Sumatera Selatan dan produktivitas kopi satu tahun sebelumnya. Sedangkan harga pupuk SP36 dan harga pupuk KCI tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi.

Nilai parameter dugaan untuk peubah harga pupuk SP36 dan harga pupuk KCI tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi di Kabupaten Lahat, masing-masing dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,0615 dan -0,00005. Hal ini bisa terjadi karena petani di Kabupaten Lahat hanya menggunakan pupuk SP36 dan KCI dalam jumlah sedikit atau tidak sama sekali, sehingga apabila terjadi perubahan harga pupuk tidak mendapat respon dari mereka. Perubahan produktivitas kopi di daerah ini tidak responsif terhadap perubahan harga pupuk SP36 dan KCI dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dimana bertambahnya harga pupuk SP36 sebesar 1 persen akan menurunkan produktivitas kopi sebesar 0,1835 persen dalam jangka pendek dan 0,2757 persen dalam jangka panjang. Bertambahnya harga pupuk KCI sebesar 1 persen akan menurunkan produktivitas kopi sebesar 0,1138 persen dalam jangka pendek dan 0,1709 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan produktivitas kopi di Lahat tidak berlangsung cepat dengan kenaikan harga pupuk dan kenaikan harga pupuk ini tidak sebesar dengan penurunan produktivitas kopi yang terjadi. Tingkat penggunaan pupuk pada usahatani kopi rakyat di

Kabupaten Lahat masih rendah jauh dibawah kebutuhan tanaman, sehingga wajar apabila produktivitasnya masih rendah.

b. Di Kabupaten OKU Selatan

Hasil pendugaan parameter produktivitas kopi di Kabupaten OKU Selatan secara nyata dipengaruhi oleh luas areal kopi, curah hujan, upah tenaga kerja, harga pupuk SP36, harga pupuk KCl, harga kopi Sumatera Selatan dan produktivitas kopi satu tahun sebelumnya.

Curah hujan berpengaruh nyata terhadap produktivitas kopi pada $\alpha = 0,10$ dengan nilai parameter dugaan $-0,00032$ yang artinya bertambahnya curah hujan 1000 mm per tahun akan menurunkan produktivitas kopi sebesar 0,3 ton per hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bisa terjadi, karena ketinggian tempat di Kabupaten OKU Selatan sudah optimal untuk berkebun kopi, yaitu berkisar 45-1643 m dpl dan tanaman kopi di daerah ini rata-rata pada ketinggian maksimum yaitu sekitar 1643 m dpl, sedangkan tanaman kopi tumbuh baik pada ketinggian 400-700 m dpl, sehingga bila curah hujan meningkat akibat ketinggian tersebut maka akan menurunkan produktivitas kopi. Perubahan produktivitas kopi di Kabupaten OKU Selatan tidak responsif terhadap perubahan curah hujan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya curah hujan sebesar 1 persen akan menurunkan produktivitas kopi sebesar 0,3413 persen dalam jangka pendek dan 0,6097 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan penurunan produktivitas tidak sebesar dengan peningkatan curah hujan, karena pendistribusian hujan tidak merata sepanjang tahun.

Peubah selisih harga pupuk SP36 sekarang dengan harga pupuk SP36 tahun sebelumnya, dimana peubah ini berpengaruh nyata positif terhadap produktivitas kopi pada $\alpha = 0,15$ dengan nilai parameter dugaan sebesar 0,0003 yang artinya bertambahnya harga pupuk SP36 sebesar Rp100,00 per kg akan meningkatkan produktivitas kopi sebesar 0,03 ton per hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hal ini bisa terjadi karena petani di daerah ini telah mengetahui manfaat dari pupuk SP36. Walaupun harga pupuk tinggi, petani akan tetap menggunakan pupuk tersebut sehingga dapat meningkatkan produktivitas kopi. Penggunaan pupuk di Kabupaten OKU Selatan belum optimal. Selain itu, petani di daerah

ini juga menanam tanaman pangan, dimana tanaman ini lebih banyak menggunakan pupuk dibandingkan tanaman kopi yang bersifat tahunan, sehingga apabila terjadi kenaikan pupuk, akan terjadi pengalihan fungsi lahan dari tanaman pangan ke tanaman kopi, yang berakibat bertambahnya luas areal kopi di daerah ini. Perubahan produktivitas tidak responsif terhadap perubahan harga pupuk SP36 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya harga pupuk SP36 sebesar 1 persen akan meningkatkan produktivitas kopi sebesar 0,4966 dalam jangka pendek dan 0,8873 persen dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kopi tidak berlangsung cepat dengan kenaikan harga pupuk SP36, karena petani kopi di daerah ini hanya sedikit atau tidak sama sekali menggunakan pupuk SP36 dalam usahatani kopi.

c. Di Kota Pagar Alam

Hasil pendugaan parameter produktivitas kopi di Kota Pagar Alam secara nyata dipengaruhi oleh luas areal kopi, curah hujan, upah tenaga kerja, harga pupuk SP36, harga pupuk KCl, harga kopi Sumatera Selatan dan produktivitas kopi satu tahun sebelumnya.

Peubah upah tenaga kerja memiliki nilai parameter dugaan sebesar $-0,000002$ dan nyata pada taraf $\alpha=0,01$. Nilai parameter dugaan di atas menunjukkan bahwa kenaikan upah tenaga kerja sebesar Rp10.000,00 per HOK akan menurunkan produktivitas kopi sebesar 0,02 ton per hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena upah tenaga kerja di Pagar Alam tergolong mahal, dengan bertambahnya upah tenaga kerja, petani akan mengurangi jumlah tenaga kerja upahan untuk usahatani kopinya. Dengan berkurangnya tenaga kerja tersebut berakibat kurang optimalnya dalam melakukan budidaya kopi, sehingga menyebabkan produktivitas kopi menurun. Perubahan produktivitas kopi responsif terhadap perubahan upah tenaga kerja dalam jangka pendek. Hal ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya upah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menurunkan produktivitas kopi sebesar 1,0304 persen dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan produktivitas kopi berakibat langsung dan cepat dengan pengurangannya tenaga kerja upahan, akibat

kenaikan upah tersebut. Petani kopi di Kota Pagar Alam harus mempertimbangkan biaya yang harus mereka tanggung akibat penggunaan tenaga kerja upahan agar dapat meningkatkan produktivitas kopi.

Peubah harga pupuk KCl berpengaruh nyata terhadap produktivitas pada $\alpha=0,01$ dengan nilai parameter dugaan 0,0002 yang artinya bertambahnya harga pupuk KCl sebesar Rp100,00 per kg akan meningkatkan produktivitas kopi sebesar 0,02 ton per hektar dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda parameter tidak sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena petani di daerah ini telah mengetahui manfaat dari pupuk KCl. Walaupun harga pupuk tinggi, petani akan tetap menggunakan pupuk tersebut, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kopi. Penggunaan pupuk di Kota Pagar Alam belum optimal. Selain itu, petani di daerah ini juga menanam tanaman pangan, dimana tanaman ini lebih banyak menggunakan pupuk dibandingkan tanaman kopi yang bersifat tahunan, sehingga apabila terjadi kenaikan pupuk, akan terjadi pengalihan fungsi lahan dari tanaman pangan ke tanaman kopi, yang berakibat bertambahnya luas areal kopi di daerah ini. Perubahan produktivitas tidak responsif terhadap perubahan harga pupuk KCl. Ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya harga pupuk KCl sebesar 1 persen akan meningkatkan produktivitas sebesar 0,4081 dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kopi tidak berlangsung cepat dengan kenaikan harga pupuk KCl, karena petani kopi di daerah ini hanya sedikit atau tidak sama sekali menggunakan pupuk ini dalam usahatani kopi.

D. Analisis Ekspor Kopi di Sumatera Selatan

Hasil pendugaan parameter volume ekspor kopi di Sumatera Selatan secara nyata dipengaruhi oleh produksi kopi Sumatera Selatan, harga ekspor, harga kopi dunia, nilai tukar rupiah, konsumsi kopi Indonesia, kuota ekspor dan volume ekspor Sumatera Selatan tahun sebelumnya. Sedangkan volume ekspor kopi Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kopi Sumatera Selatan.

Peubah volume ekspor kopi Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kopi Sumatera Selatan dengan parameter dugaan sebesar 2494,7720. Hal ini dapat terjadi karena pasar lelang tujuan ekspor masing-masing provinsi produsen kopi berbeda. Menurut Warta AEKI

(2005), bahwa Sumatera Selatan merupakan produsen terbesar di Indonesia, namun sekitar 90% produksi kopi dari provinsi ini diekspor melalui pelabuhan Panjang, Lampung. Provinsi Lampung merupakan muara sebagian besar kopi produksi dari beberapa provinsi tetangganya karena kelancaran pengapalan dan pengiriman melalui pelabuhan tersebut telah menjamin kelancaran ekspor kopi. Oleh sebab itu di dalam pendataan, Lampung menjadi provinsi pengekspor terbesar di Indonesia, sehingga wajar volume ekspor kopi Indonesia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Sumatera Selatan. Perubahan volume ekspor kopi Sumatera Selatan tidak responsif terhadap perubahan volume ekspor kopi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya volume ekspor kopi Indonesia sebesar 1 persen akan meningkatkan volume ekspor kopi Sumatera Selatan sebesar 0,0695 persen dalam jangka pendek dan 0,1839 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan besarnya peningkatan volume ekspor kopi Sumatera Selatan tidak berlangsung cepat dengan kenaikan volume ekspor kopi Indonesia.

Budidaya kopi sebenarnya sudah dilakukan oleh petani sejak jaman penjajahan, tetapi pengelolaannya masih tetap tradisional. Kesalahan yang paling fatal yang umum dilakukan petani adalah pada fase pemetikan dan penanganan pasca panen, sehingga menghasilkan kopi mutu rendah. Di hampir semua sentra produksi kopi, petani memetik buah kopi sebelum usia panen (petik hijau) dengan berbagai alasan seperti desakan kebutuhan hidup dan rawan pencurian. Kemudian saat penanganan pasca panen, penjemuran kopi umumnya dilakukan ditepi jalan atau tempat-tempat yang sanitasinya tidak memadai, sehingga terkontaminasi berbagai kotoran. Disamping itu, penjemuran yang dilakukan tidak dapat mencapai kadar air maksimum yang diizinkan yaitu 12,5 persen, sehingga biji kopi sering berjamur.

Lebih lanjut, alat pengupas kopi yang digunakan umumnya tidak memenuhi standar, sehingga biji kopi yang dihasilkan banyak yang pecah. Disamping itu, cara dan tempat untuk menyimpan hasil yang tidak memadai menyebabkan meningkatnya kadar kotoran dan kadar air. Akibatnya mutu biji kopi yang dihasilkan petani sebagian besar adalah grade IV. Penanganan pasca panen tersebut sulit diperbaiki karena tidak ada insentif harga, kopi bermutu baik dihargai hampir sama dengan kopi bermutu rendah. Petani merasa lebih untung menghasilkan kopi

dengan mutu seadanya tanpa harus mengorbankan waktu dan biaya untuk memperbaiki mutu kopi yang mereka hasilkan. Jadi selama ada pasar yang dapat menyerap produksi mutu rendah, maka sulit diharapkan petani memperbaiki mutu kopinya.

E. Analisis Perilaku Harga Kopi

1. Harga Kopi Sumatera Selatan

Hasil pendugaan parameter harga kopi Sumatera Selatan secara nyata dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah, harga ekspor, konsumsi kopi Indonesia, volume ekspor kopi Sumatera Selatan dan harga kopi Sumatera Selatan tahun sebelumnya.

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa konsumsi kopi Indonesia berpengaruh nyata terhadap harga kopi Sumatera Selatan pada $\alpha = 0,01$ dengan nilai parameter dugaan -785,3039. Berdasarkan nilai parameter dugaan tersebut dapat diketahui bahwa kenaikan konsumsi kopi Indonesia sebesar 1 ton akan menurunkan harga kopi Sumatera Selatan sebesar Rp785,00 per ton dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar kopi Sumatera Selatan diekspor ke luar negeri, sehingga harga kopi lebih dipengaruhi oleh harga kopi di pasar dunia yang bersifat fluktuatif, penyebabnya adalah kelebihan pasokan kopi di dunia. Selain itu, adanya siklus produksi dan harga, yang biasa terjadi pada komoditas primer. Untuk kopi siklusnya 35 tahun, dimana sekali dalam 35 tahun harga turun ke titik terendah, kemudian naik lagi sejalan dengan berkurangnya pasokan (AEKI, 2005). Perubahan harga kopi Sumatera Selatan tidak responsif terhadap perubahan konsumsi kopi Indonesia dalam jangka pendek. Ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya konsumsi kopi Indonesia sebesar 1 persen akan menurunkan harga kopi Sumatera Selatan sebesar 0,1619 persen dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan harga kopi Sumatera Selatan tidak berlangsung cepat dengan kenaikan konsumsi kopi domestik, karena hanya sedikit, sekitar 15 persen kopi Sumatera Selatan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

2. Harga Ekspor Kopi Sumatera Selatan

Hasil Pendugaan parameter harga ekspor kopi Sumatera Selatan secara nyata dipengaruhi oleh produksi kopi Sumatera Selatan, volume ekspor kopi Sumatera Selatan, harga kopi dunia,

dan permintaan kopi dunia. Sedangkan nilai tukar rupiah dan harga ekspor kopi Sumatera Selatan tahun sebelumnya tidak berpengaruh nyata.

Nilai parameter dugaan untuk peubah selisih produksi kopi Sumatera Selatan sekarang dengan produksi kopi Sumatera Selatan tahun sebelumnya adalah sebesar 0,1239 berpengaruh nyata pada $\alpha=0,20$. Nilai parameter dugaan di atas menunjukkan bahwa bertambahnya produksi kopi Sumatera Selatan sebesar 100 ton akan meningkatkan harga ekspor kopi Sumatera Selatan sebesar Rp12,00 per ton dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan produksi kopi dibarengi dengan permintaan kopi dunia yang berfluktuatif, namun cenderung meningkat, sehingga harga kopi dunia juga mengalami peningkatan yang berimplikasi akan meningkatkan harga ekspor kopi. Perubahan harga ekspor kopi Sumatera Selatan responsif terhadap perubahan produksi kopi Sumatera Selatan dalam jangka pendek. Ini terlihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya produksi kopi Sumatera Selatan sebesar 1 persen akan meningkatkan harga ekspor kopi sebesar 2,7908 persen dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga ekspor kopi Sumatera Selatan berlangsung cepat dengan kenaikan produksi kopi, karena peningkatan produksi akan mempengaruhi peningkatan volume ekspor, yang disebabkan permintaan dunia yang cenderung meningkat.

Peubah volume ekspor kopi Sumatera Selatan berpengaruh nyata terhadap harga ekspor kopi Sumatera Selatan pada $\alpha = 0,01$ dengan nilai parameter dugaan sebesar 0,1942. Nilai parameter dugaan menunjukkan bahwa bertambahnya volume ekspor kopi Sumatera Selatan sebesar 100 ton akan meningkatkan harga ekspor kopi Sumatera Selatan sebesar Rp20,00 per ton dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tanda parameter dugaan ini tidak sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena peningkatan volume ekspor kopi dibarengi dengan permintaan kopi dunia yang cenderung meningkat, sehingga harga kopi dunia juga akan meningkat yang akan berimplikasi pada peningkatan harga ekspor kopi Sumatera Selatan. Perubahan harga ekspor kopi Sumatera Selatan responsif terhadap perubahan volume ekspor kopi Sumatera Selatan dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya volume ekspor kopi sebesar 1 persen akan meningkatkan harga ekspor kopi sebesar

1,3078 dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan harga ekspor kopi berlangsung cepat dengan bertambahnya volume ekspor kopi Sumatera Selatan, karena volume ekspor tidak berdasarkan pada kuota, melainkan berdasarkan permintaan kopi dunia. Dengan demikian, harga ekspor kopi Sumatera Selatan akan ikut meningkat seiring dengan adanya peningkatan harga kopi dunia akibat permintaan kopi dunia yang cenderung meningkat.

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa peubah nilai tukar rupiah tidak berpengaruh nyata terhadap peubah harga ekspor kopi dengan nilai parameter dugaan sebesar 0,3668. Hal ini bisa terjadi, karena permintaan kopi dunia dan harga kopi dunia merupakan faktor penting dalam penentuan harga ekspor kopi Sumatera Selatan, sehingga perubahan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh pada harga ekspor kopi, selain itu, minuman kopi termasuk minuman penting bagi masyarakat dunia dan konsumsi kopi ini sulit digantikan dengan minuman yang lain (Warta AEKI, 2006). Perubahan harga ekspor kopi Sumatera Selatan tidak responsif terhadap perubahan nilai tukar rupiah. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya nilai tukar rupiah sebesar 1 persen akan meningkatkan harga ekspor kopi sebesar 0,4681 persen dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan harga ekspor kopi Sumatera Selatan tidak berlangsung cepat dengan kenaikan nilai tukar rupiah, penyebabnya adalah kurangnya permintaan dunia terhadap kopi Sumatera Selatan, karena mutu kopi Sumatera Selatan masih rendah, belum sesuai dengan standar internasional.

3. Harga Kopi Dunia

Hasil pendugaan parameter harga kopi dunia secara nyata dipengaruhi oleh volume ekspor kopi Sumatera Selatan, volume ekspor kopi Indonesia, volume ekspor kopi Vietnam, permintaan kopi dunia, kuota ekspor kopi Indonesia dan harga kopi dunia tahun sebelumnya.

Peubah volume ekspor kopi Vietnam berpengaruh nyata terhadap harga kopi dunia pada $\alpha = 0,01$ dengan nilai parameter dugaan sebesar 1,1639. Nilai parameter dugaan menunjukkan bahwa bertambahnya volume ekspor kopi Vietnam sebesar 10 ton akan meningkatkan harga kopi dunia sebesar Rp12,00 per ton dengan asumsi peubah lain dianggap tetap (ceteris paribus). Tanda koefisien regresi tidak sesuai dengan teori ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena permintaan kopi dunia terhadap

kopi Vietnam tergolong tinggi, ini terlihat dari meningkatnya pangsa pasar kopi Vietnam di negara-negara konsumen kopi dunia, seperti Jerman dan Jepang yaitu masing-masing dari 0,22 dan 0,04 persen menjadi 12 dan 6 persen. Bahkan di Amerika Serikat rata-rata pangsa Vietnam menjadi 10,5 persen dalam periode 2000-2004, naik dari 3,2 persen dalam periode 1990-1999 (AEKI, 2006). Perubahan harga kopi dunia tidak responsif terhadap perubahan volume ekspor kopi Vietnam dalam jangka pendek, namun responsif dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitasnya, dimana bertambahnya volume ekspor kopi Vietnam sebesar 1 persen akan meningkatkan harga kopi dunia sebesar 0,4485 persen dalam jangka pendek dan 9,9542 persen dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan harga kopi dunia akan meningkat sedikit demi sedikit atau berkala dengan kenaikan volume ekspor kopi Vietnam, karena volume ekspor kopinya dibarengi dengan permintaan kopi dunia yang cenderung meningkat, akibat dari produktivitas kopi Vietnam yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara produsen kopi lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut ini :

1. Luas areal kopi di Kabupaten Lahat, OKU Selatan dan Kota Pagar Alam secara nyata dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, upah tenaga kerja, harga pupuk SP36, harga pupuk KCI dan luas areal kopi tahun sebelumnya. Sedangkan harga kopi Sumatera Selatan hanya berpengaruh nyata pada luas areal di OKU Selatan dan Pagar Alam. Perubahan tren teknologi berpengaruh nyata pada luas areal di Lahat dan OKU Selatan.
2. Produktivitas kopi di Kabupaten Lahat, OKU Selatan dan Kota Pagar Alam secara nyata dipengaruhi oleh luas areal kopi, curah hujan, upah tenaga kerja, harga kopi Sumatera Selatan dan produktivitas kopi satu tahun sebelumnya. Sedangkan harga pupuk SP36 dan KCI hanya berpengaruh nyata pada produktivitas kopi di OKU Selatan dan Pagar Alam.
3. Volume ekspor kopi di Sumatera Selatan secara nyata dipengaruhi oleh peubah produksi kopi Sumatera Selatan, harga ekspor kopi

- Sumatera Selatan, harga kopi dunia, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, konsumsi kopi Indonesia, kuota ekspor kopi dan volume ekspor kopi Sumatera Selatan tahun sebelumnya.
4. Rendahnya mutu produksi kopi robusta di Sumatera Selatan terutama disebabkan oleh pengelolaan kebun, panen dan penanganan pasca panen yang kurang memadai karena hampir seluruhnya kopi robusta diproduksi oleh perkebunan rakyat. Disamping itu, pasar kopi masih menyerap seluruh produk kopi dan belum memberikan insentif harga yang memadai untuk kopi bermutu baik
 5. Harga kopi di Sumatera Selatan secara nyata dipengaruhi oleh peubah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, harga ekspor kopi Sumatera Selatan, konsumsi kopi Indonesia, volume ekspor kopi Sumatera Selatan dan harga kopi Sumatera Selatan tahun sebelumnya.
 6. Harga ekspor kopi di Sumatera Selatan secara nyata dipengaruhi oleh peubah produksi kopi Sumatera Selatan, volume ekspor kopi Sumatera Selatan, harga kopi dunia dan permintaan kopi dunia.
 6. Harga kopi dunia secara nyata dipengaruhi oleh peubah volume ekspor kopi Sumatera Selatan, volume ekspor kopi Indonesia, volume ekspor kopi Vietnam, permintaan kopi dunia, kuota ekspor kopi, teknologi dan harga kopi dunia tahun sebelumnya.

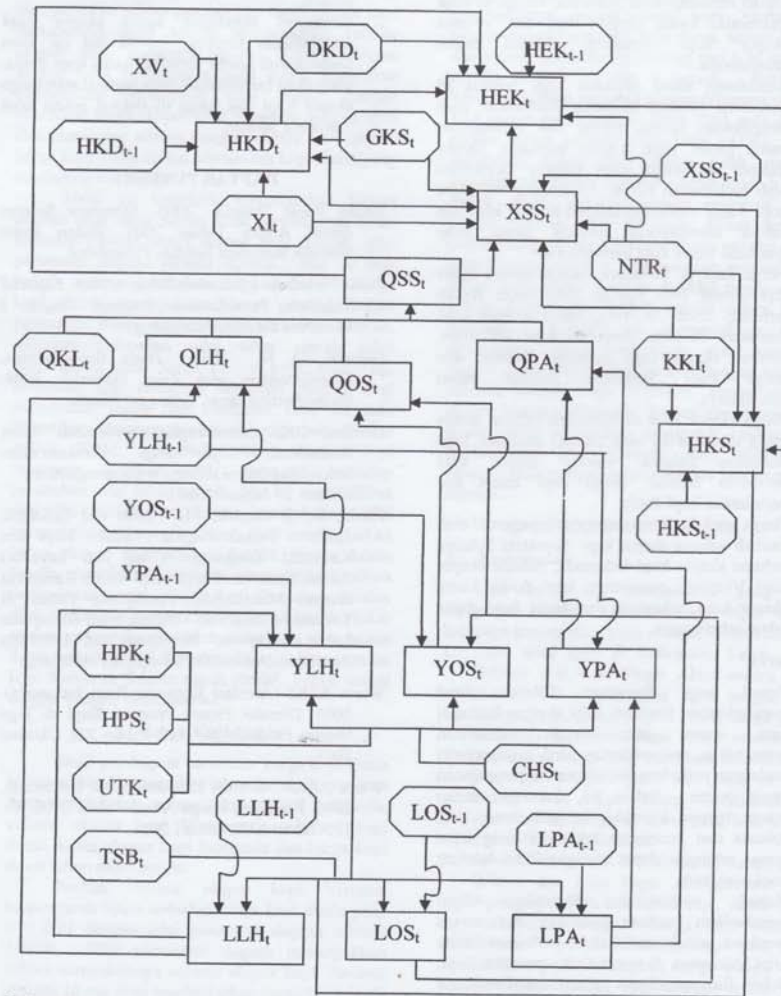
B. Saran

1. Petani kopi Sumatera Selatan dapat meningkatkan produksi kopi dengan berbagai cara, antara lain dengan melakukan pemupukan, penyemprotan serta memperbaiki perlakuan pada fase pemetikan dan penanganan pasca panen. Selain itu, dukungan bahan tanam berupa klon-klon unggul untuk kopi robusta dan penerapan teknologi yang tepat guna, sehingga dapat menghasilkan kualitas kopi yang baik.
2. Kepada pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan peralatan dan tenaga pembina untuk melakukan perbaikan mutu kopi khususnya di sentra-sentra produksi kopi. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk memberikan insentif harga pada petani kopi serta terus melanjutkan promosi untuk meningkatkan konsumsi dalam negeri, karena konsumsi kopi nasional tergolong sangat rendah.
3. Sebaiknya penerapan kuota ekspor kopi diberlakukan kembali, karena hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga kopi dunia, yang akan berimplikasi pada peningkatan harga ekspor kopi dan harga di tingkat petani kopi Sumatera Selatan.

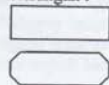
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005. Sumatera Selatan dalam Angka Tahun 2005. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. Palembang.
- Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. 2006. Laporan Tahunan. Pemerintahan Propinsi Tingkat I Sumatera Selatan. Palembang.
- Gujarati, D. N. 2002. Basic Econometrics. Diterjemahkan oleh Zain, Sumarno. 2004. Ekonometrika dasar. Erlangga. Jakarta.
- Herman. 2003. Membangkitkan Kembali Peran Komoditas Kopi Bagi Perekonomian Indonesia.(Online).(<http://www.google.com>, diakses 27 Januari 2008).
- Husin, L., F. Asyiek, M. Yamin dan Lifianthi. 1996. Telaah Tingkat Produksi Kopi dan Komoditi Saingannya (Padi dan Sayuran) Akibat Kenaikan Harga Kopi dalam Kaitannya dengan Maksimisasi Pendapatan Petani di Kecamatan Jarai dan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat. Laporan Penelitian dan Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Warta AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia). 2005. Dimulai Proses Promosi Kopi di Tiga Negara Produsen No. 122 Tahun XII, Oktober 2005.
- Warta AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia). 2006. Kenaikan Harga Awali Tahun 2006 No. 130 Tahun XIII, Januari 2006.

Lampiran I. Model Pendekatan Diagramatis



Keterangan :



= peubah endogen
= peubah eksogen

→ = mempengaruhi
↔ = saling mempengaruhi

Lampiran 2. Hasil pendugaan dan uji statistik model produktivitas dan ekspor kopi di Provinsi Sumatera Selatan

No.	Peubah	Nilai Parameter Dugaan	t-hitung	Tarf Nyata	Elastisitas	
					Jangka Pendek	Jangka Panjang
I LLH = Luas Areal Kopi Kabupaten Lahat						
	Intercep	52318	1,528			
	TSB _t	-1360,7782	-1,327	A	-0,0353	-0,0432
	UTK _t	-0,6642	-4,176	A	-0,0123	-0,0232
	HPS _t	-13,7521	-1,235	G	-0,3267	-0,6172
	HPK _t -HPK _{t-1}	18,2831	1,252	G	0,1265	0,2390
	HKS _t	-5729,5633	-0,783	-	-0,1732	-0,2113
	T _t	19745	4,419	A	1,7089	3,2283
	LLH _t	0,4595	1,947	C	0,4707	0,8892
F-hitung = 1,716		R ² = 0,8275		Dh = -1,420		
II LOS = Luas Areal Kopi Kabupaten OKU Selatan						
	Intercep	201107	6,895			
	TSB _t -TSB _{t-1}	3209,4517	4,825	A	0,5213	-
	UTK _t /UTK _{t-1}	-2,5621	-1,512	E	-0,2109	-
	HPS _t	-13,2289	-4,771	C	-0,1255	-
	HPK _t	-35,0744	-5,015	B	-0,4259	-
	HKS _t	202,174	0,921	B	0,0355	-
	T _t	7799,1070	5,152	A	0,7864	-
	LLOS _t	-0,5005	-2,867	B	-0,5049	-
F-hitung = 2,331		R ² = 0,8500		Dh = -1,281		
III LPA = Luas Areal Kopi Kota Pagar Alam						
	Intercep	27978	10,192			
	TSB _t	227,5278	5,122	A	0,2758	0,4773
	UTK _t -UTK _{t-1}	-1,0324	-2,573	B	-0,0421	-0,0635
	HPS _t	-1,8614	-1,121	G	-0,0067	-0,0094
	HPK _t	-7,3562	-7,710	A	-0,0037	-0,0172
	HKS _t /HKS _{t-1}	-25,1411	-2,379	E	-0,1772	-0,2019
	LLPA _t	0,3321	1,425	C	0,7205	0,8577
F-hitung = 35,437		R ² = 0,9681		Dh = 0,371		
IV YLH = Produktivitas Kopi Kabupaten Lahat						
	Intercep	0,1343	0,962			
	LLH _t	-0,000002	-3,164	B	-1,4360	-1,6549
	CHS _t	0,0001	3,133	B	0,6299	0,9461
	UTK _t	0,0000004	1,164	G	0,2536	0,3808
	HPS _t	-0,0615	-0,888	-	-0,1835	-0,2757
	HPK _t -HPK _{t-1}	-0,00005	-1,716	-	-0,1138	-0,1709
	HKS _t	0,00001	1,577	E	0,1801	0,2705
	LYLH _t	0,334867	2,317	C	0,3343	0,5021
F-hitung = 2,183		R ² = 0,7181		Dh = 0,526		

V YOS = Produktivitas Kopi Kabupaten OKU Selatan						
Intercep	1,0882	5,165				
LOS _t	-0,00001	-3,941	A	-1,5827	-1,8275	
CHS _t	-0,00032	-2,008	C	-0,3413	-0,6097	
UTK _t	0,0000002	0,533	B	0,0992	0,1772	
HPS _t -HPS _{t-1}	0,0003	1,892	D	0,4966	0,8873	
HPK _t	-0,0003	-2,451	B	-0,5202	-0,9294	
HKS _t	0,00002	1,600	E	0,1557	0,2781	
LYOS _t	0,4657	3,203	E	0,4403	0,7865	
F-hitung = 6,216	R ² = 0,8788		Dh = -1,181			
VI YPA = Produktivitas Kopi Kota Pagar Alam						
Intercep	-0,3495	-2,771				
LPA _t	-0,00003	-8,285	A	-2,1170	-	
CHS _t	0,00004	3,280	B	0,1873	-	
UTK _t	-0,000002	-8,388	A	-1,0304	-	
HPS _t	0,0001	3,296	B	0,2201	-	
HPK _t	0,0002	6,213	A	0,4081	-	
HKS _t	0,000008	2,407	C	0,0649	-	
LYPA _t	-0,3811	-3,583	B	-0,3766	-	
F-hitung = 8,176	R ² = 0,9051		Dh = -0,287			
VII	QLH _t = LLH _t * YLH _t					
VIII	QOS _t = LOS _t * YOS _t					
IX	QPA _t = LPA _t * YPA _t					
X	QSS _t = QLH _t + QOS _t + QPA _t + QKL _t					
XI XSS = Volume Ekspor Kopi Sumatera Selatan						
Intercep	80970	2,169				
QSS _t	0,5403	3,101	B	0,5068	0,7807	
XI _t	2494,7720	0,334	-	0,0695	0,1839	
HEK _t	1,3141	1,761	D	0,1952	0,5166	
HKD _t	6398,0606	1,528	E	0,5133	1,3581	
NTR _t /NTR _{t-1}	16313	2,112	C	0,4803	1,2708	
KKI _t	-42185	-3,844	B	-1,1725	-3,1024	
GKS _t	10725	3,113	B	0,0541	0,1432	
LXSS _t	0,5414	4,875	A	0,6221	1,6459	
F-hitung = 17,240	R ² = 0,9650		Dh = -0,335			
XII HKS = Harga Kopi Sumatera Selatan						
Intercep	1006,3190	3,478				
NTR _t /NTR _{t-1}	200,6673	1,574	E	0,0438	-	
HEK _t	0,9384	6,400	A	1,0346	-	
KKI _t	-785,3039	-4,135	A	-0,1619	-	
XSS _t /XSS _{t-1}	-454,1871	-4,094	A	-0,0816	-	
LHKS _t	-0,0370	-3,058	B	-0,0333	-	
F-hitung = 1583,482	R ² = 0,8870		Dh = -0,242			

XIII HEK = Harga Ekspor Kopi Sumatera Selatan

Intercep	-33882	-3,701			
QSS _t -QSS _{t-1}	0,1239	1,583	E	2,7908	-
XSS _t	0,1942	4,356	A	1,3078	-
NTR _t	0,3668	0,509	-	0,4681	-
HKD _t	2609,4784	2,024	C	1,4092	-
DKD _t	0,0059	1,308	F	1,1796	-
LHEK _t	-0,1003	-0,454	-	-0,0906	-
F-hitung = 2,414	R ² = 0,7242		Dh = -2,891		

XIV HKD = Harga Kopi Dunia

Intercep	-1,6546	-1,981			
XSS _t -XSS _{t-1}	-0,2522	-1,705	D	-0,0763	-1,6930
XI _t	-0,000001	-5,067	A	-0,8588	-1,9061
XV _t	1,1639	4,592	A	0,4485	9,9542
DKD _t	0,000007	7,963	A	2,6725	5,3163
GKS _t	0,3546	3,526	B	0,0321	0,7118
T _t	-0,5858	-8,104	A	-1,6506	-3,6339
LHKD _t	0,0840	8,954	A	0,0451	0,1948
F-hitung = 8,192	R ² = 0,9053		Dh = -0,338		

Keterangan :

- A = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,01
- B = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,05
- C = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,10
- D = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,15
- E = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,20
- F = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,25
- G = Berbeda nyata dengan nol pada taraf α : 0,30